

ISLAM AS BONDING SOCIAL CAPITAL (CASE STUDY OF MUSLIM TRADERS IN MAKASSAR)

Saleha Madjid¹; Pantja Nurwahidin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Saleha Madjid

E-mail: salehamadjid@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to identify which religion Islam as social capital binds to traders in the face of the covid 19 pandemic. The study was conducted on Muslim street vendors in Losari Beach, Makassar. The study used descriptive research with qualitative data collection methods. The results of the study state that religion can be a bonding social capital for traders. This is proven by Muslim street vendors in Makassar with the characteristics of attachment, exclusive network, strong reciprocal relationships, strong Muslim identity, group solidarity, belief in norms and strong values..

Keywords: *Bonding Social; Islam; Muslim Trader*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana agama Islam sebagai modal sosial mengikat pada pedagang dalam menghadapi pandemic covid 19. Penelitian dilakukan pada pedagang kaki lima muslim di Pantai Losari Makassar. Penelitian menggunakan penelitian diskriptif dengan metode pengumpulan data kualitatif. Hasil peneltian menyatakan bahwa agama dapat menjadi bonding social capital pedagang. Hal ini terbukti pedagang kaki lima muslim di Makassar dengan ciri keterikatan, jaringan yang eksklusif, hubungan timbal balik yang kuat, identitas muslim kuat, solidaritas kelompok, meyakini norma dan nilai yang kuat..

Kata Kunci: *Bonding Social; Islam; Pedagang Muslim*

PENDAHULUAN

Setelah masa Pandemic covid 19 merupakan masa yang berat berat dihadapi umat manusia saat ini. Krisis akibat Covid-19 bukan hanya mempengaruhi masalah kesehatan namun juga ekonomi dan pekerjaan. Pandemi ini berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi pendapatan warga, dan berdampak kepada pemutusan hubungan kerja, tingkat pengangguran terbuka (TPT) semakin besar. Saat ini pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan

dari 5,4% menjadi 2,5%, bahkan bisa menjadi minus 0,4%. Kurang lebih ada 1,6 miliar pekerja atau setengah kerja dunia yang menjalankan perekonomian informal terancam kehilangan pekerjaan dan pendapatan gara-gara pandemic (ILO, 2020).

Krisis akibat Covid-19 terjadi secara simultan, efeknya dirasakan oleh pelaku sector informal yang merupakan kelompok rentan terpuruk. Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 yang dilakukan oleh BPS, kelompok masyarakat miskin, rentan miskin, dan pekerja sektor informal merupakan yang paling terdampak dari pandemi Covid-19. Sebanyak 42,8% responden dalam kelompok berpendapatan rendah, kurang dari 1,8 juta, mengaku mengalami penurunan pendapatan (BPS, 2020b).

Salah satu sector informal yang merasakan dampak pandemic covid 19 adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima yang merupakan kelompok pedagang kecil harus berupaya untuk tetap survive guna mempertahankan kehidupannya. Salah satu strategi yang digunakan dengan memanfaatkan modal sosial yaitu berupa kepercayaan, norma-norma dan jaringan. Cara lain mengembangkan modal sosial yaitu menggunakan modal social yang sifatnya mengikat (*bonding social capital*) dan modal social menjembatani (*bording social capital*)

Pedagang kaki lima di Makassar merupakan penganut Islam mayoritas. Penulis melihat Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Makassar sebagai modal sosial kuat yang dapat menjadi pengikat hubungan antar pedagang muslim yang memiliki pengaruh kuat dalam keberlangsungan usaha pada masa pandemic covid-19. Islam memiliki fitur-fitur modal social yang kuat yang merupakan lambang kesatuan dan kekuatan. Islam menekankan nilai ta'awun (tolong menolong), ukhuwah (persaudaraan), ihsan (kebaikan), dan sebagainya. Islam sangat menganjurkan adanya solidaritas komunitas yang memiliki *bonding social capital* dimanfaatkan menghadapi masalah pandemic covid -19.

Bonding social capital ini adalah modal social yang sifatnya mengikat yang digunakan untuk dapat bekerjasama demi untuk mencapai tujuan bersama-sama didalam berbagai kelompok dan komunitas. Modal social *bonding* memiliki kekuatan kerja sama kuat, menjadi pekat yang kuat pada norma dipercayai, menjadi penegak kesetiaan di dalam kelompok dan memperkuat identitas spesifik. Kelompok komunitas ini tetap menjaga nilai-nilai keyakinan agama dan dijalankan sebagai bagian tata perilaku dan perilaku moral dari kelompok atau entitas tertentu. Solidaritas yang tinggi merupakan ciri dari seagama, saling menguatkan sebagai keluarga, kerabat, teman dekat berorientasi ke dalam dan mengikat.

Permasalahan yang akan kami teliti adalah bagaimana Islam sebagai bonding social capital bagi pedagang kaki lima ditengah masa pandemic sekarang ini dan bagaimana bentuk dan ciri bonding social capital tersebut. Adapun tulisan tentang Islam sebagai modal sosial seperti tulisan Rofik dan Asyhabuddin (2020) yaitu nilai-nilai dasar Islam sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat. Tulisan Khoirul Rosyadi (2020) Islam, modal sosial, pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Tulisan St. Saleha Madjid (2020), Modal sosial dalam perspektif Ekonomi Islam, Peran dan kontribusi modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dalam konsep maqashidul syariah ditulis oleh N. Karmani (2021).

Berbagai literatur ilmiah telah membuktikan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Putnam, menemukan bahwa modal sosial menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi wilayah Italia Utara dengan Italia Selatan, konvergensi lebih cepat dan keseimbangan pendapatan pada tingkat yang lebih tinggi di wilayah dengan modal sosial yang besar (Putnam, R. Leonardi, R. Nanetti, R.Y, 1993). Knack dan Keefer, melakukan penelitian dengan menggunakan data World Values Survey dengan sampel 29 negara yang menunjukkan bahwa trust dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Stephen Knack dan Philip Keefer,

1997). Christoforou, menggunakan analisis regresi terhadap peran modal sosial dalam memperkokoh pertumbuhan ekonomi di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kewarganegaraan yang rendah menghambat reformasi dan pembangunan di Yunani (Asimina Christoforou, 2003)

PEMBAHASAN

A. Modal Sosial Pengikat (Bonding Social Capital)

Konsep tentang modal sosial disampaikan oleh Coleman (1998) yang menjelaskan bahwa modal sosial (social capital) merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, demi untuk mencapai tujuan bersama-sama didalam berbagai kelompok dan organisasi. Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Kedua adanya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Ketiga adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas. (Coleman, 1990)

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan

pada saling kenal dan saling mengakui. Besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas kepercayaan maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986: 249).

Putnam (1993) menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Modal sosial terdiri dari “networks of civic engagements” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

Pentingnya kepercayaan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi merupakan sorotan utama dalam kajian yang dilakukan Francis Fukuyama. Dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995). Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. (Fukuyama, 1995)

Bain dan Hicks mengajukan dua dimensi modal sosial sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan alat pengukur tingkat keberadaan modal sosial. Dimensi pertama yang disebutnya dimensi kognitif, berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi kedua modal sosial adalah dimensi struktural, yang berupa susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat. Dimensi struktural ini sangat penting karena berbagai upaya pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan lebih berhasil bila dilakukan melalui kelembagaan sosial pada tingkat lokal (Carroll, Thomas F, 2001)

Tiga jenis tipologi utama menurut Woollock yaitu social capital bonding (modal sosial terikat), social capital bridging (modal sosial menjembatani), dan social capital linking (modal sosial menghubungkan). Social capital bonding biasanya ditunjukkan melalui nilai-nilai yang dianut, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat (custom) yang disepakati. Social capital bridging dalam hal ini berupa institusi maupun mekanisme merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Jembatan sosial tersebut dapat muncul karena adanya berbagai kelemahan sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan diluar dirinya. Sedangkan social capital linking dapat berupa hubungan atau jaringan (Syarifuddin, 2021)

Modal sosial terikat atau bonding social capital cenderung bersifat eksklusif dan berorientasi ke dalam (*inward looking*). Individu yang menjadi anggota kelompok cenderung homogen dan bersifat konservatif. *Solidarity making* lebih diutamakan daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat. Kelompok yang lebih banyak memiliki modal sosial jenis bonding ini para anggotanya terhubung secara kuat, positif, dan bersifat timbal balik (Thomas Santoso, 2020).

Ikatan hubungan yang negatif relatif kurang dan jaringan yang dibentuk cenderung sangat padat atau tebal. Kepercayaan yang dibangun di antara anggota sangat kuat. Jaringan pertukaran sosial tercipta dengan baik, dan kelompok yang tertutup sangat kuat ini memiliki kelebihan seperti kerjasama yang lebih besar, konformitas yang lebih besar untuk menyetujui norma bersama, berbagi informasi lebih besar, tetapi cenderung kurang terlibat dalam kaitannya dengan sesuatu yang berada di luar kelompok. Namun terlepas dari semua itu kelompok bertipe bonding cenderung memiliki aktivitas yang lebih baik.

Modal sosial ini menjadi pengikat terkuat kesetiaan di dalam kelompok dan memperkuat identitas spesifik. Mereka menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian tata perilaku dan perilaku moral dari kelompok atau entitas tertentu. Solidaritas yang tinggi merupakan ciri dari kelompok ini, saling menguatkan sebagai keluarga, kerabat, teman dekat berorientasi ke dalam dan mengikat (Andi Naurah, 2018).

Dikutip pada Durkheim (1960) dalam sosiologi di kenal dengan solidaritas yang bersifat mekanik, dimana anggota/individu diikat oleh ikatan moral, rasa tanggungjawab karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius dan cenderung mendorong identitas eksklusif. Fokus perhatiannya pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata

perilaku (code of conduct) dan perilaku moral (code of ethics) dari suku atau entitas tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity* dibanding dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Modal sosial bonding memiliki kekhasan yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibanding berorientasi ke luar (*outward looking*). misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Bonding social capital dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial dan tertutup. Pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarkhi tertentu dan feodal. Modal sosial ini memperkuat identitas spesifik. (Putnam, 2000)

Kekuatan modal sosial pada bonding ini pada dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas yang tinggi pada kelompok bonding ini mengarahkan ada tingginya semangat fanatisme, cenderung tertutup, namun individu merasa nilai kolektifitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Setiap individu dapat memanfaatkan potensi bonding ini dalam memperoleh dukungan dan *reference* dalam berbagai aktivitas sosial. Setiap individu yang merasa sesuku, seagama, seasal atau identitas yang sama memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima. Relevan dengan konsep kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu komunitas, memiliki hubungan yang sangat intim, nilai individu melebur dalam komunitas, biasanya jumlah anggotanya relative kecil. Hal yang sama modal sosial bonding ini melekat pula dalam kelompok sebagaimana Ferdinand Tonnies dengan *Gemeinschaftnya*.

Modal sosial bonding ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan member rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal bonding sosial ini biasanya control kelompok sangat kuat, kepedulian sangat tinggi namun juga stratifikasi sosial sangat rendah dalam arti simbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak. Dan ciri lain dipersifikasi dan diferensiasi sosial biasanya rendah oleh karena itu kehidupannya lebih bersahaja. (Stephanie Davison, 2018)

B. Konsep Modal Social dalam Islam

Bila kita maknai maka derivasi dari hal modal sosial adalah kepercayaan (amanah/trust), amal (amal charity), kerjasama (syirkah/cooperation), persadauraan (ukhuwah/brotherhood), keadilan (adl/justice), kesungguhan (istiqomah, commitment), kepemimpinan (fathonah/leadership). Kita akan mendapatkan banyak contoh dalam Islam akan hal ini.

Dalam Islam dikenal konsep Ashabiyah . Ashabiyah (solidaritas sosial) dapat didefinisikan secara luas sebagai keadaan pikiran yang membuat individu untuk mengidentifikasi kelompok dan mengutamakan kepentingan bersama. Konsep 'Ashabiyah menimbulkan masyarakat dapat bekerja sama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang sama, mengontrol kepentingan diri sendiri dan memenuhi kewajiban sesama sehingga mendorong keharmonisan sosial yang berfungsi sebagai kekuatan dalam kemajuan pembangunan suatu peradaban. Secara fungsional ashabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ashabiyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Jhon L. Esposito, 2001).

Islam mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan dalam ashabiyah. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun. Menurutnya manusia dengan alam adalah makhluk sosial, dengan menanamkan solidaritas sebagai sikap dalam mempromosikan altruisme dan rasa kerjasama yang pada akhirnya menghasilkan harmoni sosial. Hal ini berfungsi sebagai kekuatan untuk mengikat kelompok melalui bahasa, norma-norma, kepercayaan, dan budaya untuk memenuhi tujuan utama dalam memfungsikan integritas dan bekerjasama untuk saling menguntungkan dan tujuan umum (Theguh Saumantri, 2020).

Manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri, dia akan membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain jika ia hendak memperoleh makanan bagi diri dan sesamanya. Dengan bergotong royong kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Hal ini menjelaskan bahwa dalam bidang ekonomi antara satu komunitas dengan komunitas lain harus saling bekerjasama dan melengkapi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Ibn Khaldun orang kaya raya di kota yang terkenal dalam membantu kebutuhan komuniti, akan membutuhkan kekuatan untuk melindunginya, dapat diperoleh dari orang yang dekat dengan raja, atau teman dekat raja, atau komunitas tertentu di mana raja akan menghormatinya (Ibn Khaldun , 2000).

Islam yang mengajarkan sikap empati dan simpati sebagai kekuatan untuk bekerjasama yang berakar pada realitas sosial, dimana hal tersebut terkait juga dengan konsep modal sosial. Keterkaitan tersebut dijelaskan melalui sikap kerjasama dan solidaritas. Sikap tersebut digunakan sebagai upaya dalam mempertahankan identitas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh akses ekonomi untuk pengurangan kemiskinan.

Adapun Islam sebagai modal sosial dapat kita lihat dalam uraian dibawah ini :

1. Jaringan

Jaringan adalah kesanggupan suatu komunitas untuk mengimplikasikan diri dalam suatu jaringan sosial melalui berbagai variasi interaksi yang saling beriringan dan dilakukan atas dasar kesukarelaan (voluntary), kesamaan (equality), kebiasaan (freedom), dan keadaban (civility). Kualifikasi anggota kelompok untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Jaringan berbasis nilai Islam dapat dilihat dari interaksi sinergis dalam bentuk :

a. Ummah Wahidah

Konsep ini diderivasi dari beberapa ayat al-Qur'an, salah satu yang artinya *"... manusia itu umat yang satu..." (QS. Al-Baqarah: 213)*

Ummah Wahidah menurut Fatah merupakan konsep kesadaran bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki satu keyakinan normatif yang sama (Wildan Fahrudin , 2021). Ibarat sapu lidi jika lidi-lidi disatukan, sapu lidi akan menjadi besar, kita akan sulit mematahkannya namun jika lidi tersebut dipisahkan satu persatu akan lebih gampang mematahkannya. Ummah wahidah bermuarah kepada dua hal penting yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Islam menawarkan konsep persaudaraan (ukhuwah), persatuan (muwahhidah), kesamaan (tasamuh).

b. Ukhuwah

Konsep ini diderivasi dari beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi. Di antara arti ayat dimaksud adalah:

"Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu". (QS. Al-Hujurat: 10)

Sementara hadits Nabi Muhammad adalah hadits yang berisi urgensi ukhuwah, seperti yang artinya:

"Orang mu'min dengan mu'min yang lain bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan ..." (Muttafaq alaih).

Pada konsep ini Nabi Muhammad bukan hanya menteorikannya dalam hadits-hadits beliau tetapi langsung memberikan contoh konkrit dalam mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin, sebagai pendatang tidak banyak membawa bekal dalam berhijrah dan memiliki

problem finansial oleh karena itu Rasulullah mempersaudarakan mereka dengan Anshar dengan sistem Mutikhhkah bahkan dalam Piagam Madinah Nabi juga memasukkan Yahudi Madinah sebagai bagian komunitas negara Madinah. (Mushthafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, 2002).

c. Ta'awun

Dalam Al-Qur'an yang artinya :

"Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.. "

Ayat di atas memerintahkan sesama muslim untuk saling menolong. Norma ini mampu menggerakkan muslim secara kolektif untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. Ta'awun merupakan aktivitas paling utama disisi Allah karena memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat. Contoh berikut menemukan nilai strategisnya dalam konsep ta'awun. Suatu ketika Nabi mendengarkan pujian beberapa sahabat tentang seseorang dalam sebuah perjalanan. Dalam hadits Nabi:

"Kami tidak pernah melihat seorangpun seperti si Fulan. Dalam perjalanan dia selalu membaca al Qur'an. Dan tidaklah dia singgah di suatu tempat kecuali dia melakukan shalat". Rasulullah bertanya, "Siapa yang memenuhi kebutuhan hidupnya ?", siapa yang memberi makan unta tunggangannya ?". Mereka menjawab, "Kami". Nabi balik menjawab, "Kamu sekalian lebih baik daripadanya".

Ta'awun dalam Islam tidak terdapat pandangan kelas dalam masyarakat. Semuanya ditopang oleh prinsip kerja sama dan persatuan yang mensyaratkan adanya saling menjaga antara satu pihak dengan pihak lain dalam rangka memperoleh mashlahah secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa setiap agen tidak bisa mengejar kepentingan individu untuk meraih kemanfaatan individu tanpa melihat kondisi saudara-saudara dan lingkungan di mana dia berada. Agen muslim tidak akan merasa puas dengan kesuksesan pribadinya sementara saudara-saudara berada dalam keterpurukan. Dalam tataran teknis, hal ini dilakukan dengan saling memberikan perhatian dan bahkan pertolongan jika diperlukan. Lebih jauh lagi dalam istilah ekonomi Islam yang lebih teknis hal ini ditunjukkan dengan terkaitnya (unseparability) fungsi mashlahah dari satu kelompok orang dengan kelompok orang lain (Sharif Choudry, 2016).

2. Kepercayaan (Trust)

a. Ihsan, Husnul Dzan

Dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Sesungguhnya Allah mencintai Al-Muhsinin..." (QS. Al-Baqarah: 195)

Secara bahasa Ihsan berarti fi'lul khair yang berarti berbuat kebaikan, kedermawanan dan kemurahan hati. Ihsan bahasa adalah berbuat kebaikan

dan kebenaran. Sementara secara istilah Ihsan adalah adalah ikhlas senantiasa berbuat baik, lurus dan benar semata-mata hanya karena beribadah kepada Allah (Warson Munawwir, 1984)

Berbuat baik (Akhlaq baik) terhubung dengan nilai, norma, dan perilaku yang dapat membangun hubungan yang adil dan sehat dengan stakeholder di pasar. Seorang pebisnis meyakini prinsip bisnis yang baik adalah bisnis yang beretika yaitu bisnis yang dijalankan dengan mentaati kaidah etika sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Sikap atau etika dalam bisnis dapat menjadi standar dan pedoman untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari dengan dilandasi moral yang luhur, jujur, transparan dan sikap yang profesional.

b. Kepemimpinan

Hadist. yang artinya :

Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang keluarga yang dipimpinnya. Isteri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan ia bertanggung jawab mengenai hal itu. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggungjawaban) tentang hal yang dipimpinnya" (Al-Bukhari).

Ra'in (pemimpin) di pergunakan untuk menunjukkan konsep kepemimpinan dalam Islam. Kata lainnya adalah "khalifah". Dalam Al-Qur'an "Inni Ja'ilunfil ardli khalifah". Kata khalifah dapat dilihat pada pendelegasian Adam di atas bumi. Kata Khalifah ini oleh para mufassir adalah perwakilan Allah dalam melaksanakan hukum dan peraturannya di atas bumi. (Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin As- Suyuthi, 1990).

Pemimpin pada perspektif hadist di atas secara khusus bukan hanya pada orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu instansi atau organisasi akan tetapi setiap individu yang sejak lahir memiliki sisi kepemimpinan walaupun dalam skala kecil. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah sehingga pemimpin harus menyadari amanah yang telah dibebankan kepadanya. Dengan demikian ia akan adil, memelihara, mengawasi, dan melindungi anggotanya. Trust sangat dibutuhkan seorang pemimpin, seorang muslim akan percaya apapun yang diamanahkan kepada saudaranya karena percaya amanah itu dijaga dengan baik.

3. Norma (Norm)

a. Kejujuran dan Keadilan

Kejujuran adalah mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Kejujuran dapat disamakan dengan amanah yaitu bila diberi kepercayaan tidak berkhianat, berkata selalu benar dan berjanji tidak akan mungkin. Sifat jujur merupakan salah satu sikap untuk menarik kepercayaan karena orang yang jujur selalu menjaga amanah. Dalam Islam jujur dinamakan shidiq. Pengertian sikap jujur pertama adalah sebuah sikap yang selalu berupaya mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas yang kedua adalah kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah.

b. Komitmen dan Etos Kerja

Kesabaran merupakan sikap penting dalam bisnis karena kesabaran akan memengaruhi konsumen. Apabila menghadapi pembeli baru, para pedagang membutuhkan kesabaran yang extra pada waktu melakukan negosiasi dengan pembeli yang beragam sikap dan karakter. Pedagang dalam menghadapinya harus senantiasa ramah dan senyum. Pedagang juga harus senantiasa sabar dengan banyaknya kritikan terhadap barang jualannya. Sikap bijak dan tutur kata yang santun akan muncul karena kesabaran.

Di samping kesabaran juga dibutuhkan komitmen yang tinggi. Komitmen untuk tetap bertahan karena ujian yang dihadapi tidak hanya datang dari faktor eksternal saja tapi banyak juga dari faktor internal untuk menguji komitmen untuk meraih sukses bisnis tersebut. Memulai bisnis membutuhkan komitmen yang kuat. Harus melewati masa ke masa dengan godaan dan rintangan yang semakin banyak. Supaya sukses dalam usahanya komitmen bukan hanya pada komitmen pada tekad tapi juga komitmen berdagang pada jenis usaha dan komitmen dalam mengatur waktu.

Tabel 1. Derivasi Modal Sosial dalam Ekonomi Islam

Variabel Modal Sosial	Terma-Terma Modal Sosial dalam Ekonomi Islam
1. Ketersediaan Jaringan dan Kelompok	1. Ummah Wahidah 2. Ukhuwah 3. Ta'awwun 4. Shirkah
2. Kepercayaan dan Solidaritas	1. Ihsan 2. Kepemimpinan
3. Norma dan Nilai Sosial	1. Kejujuran 2. Keadilan 3. Komitmen 4. Etos Kerja

Berdasarkan tabel 1 jaringan terdiri dari ummah wahidah, ukhuwah, ta'awun dan shirkah. Kepercayaan terdiri dari ihsan dan kepemimpinan, norma dan nilai sosial berupa kejujuran, keadilan, komitmen dan etos kerja.

C. Modal Sosial Pedagang Muslim yang bersifat Mengikat (Bonding Social Capital)

Bonding social capital menjadi perekat dan pengikat pedagang muslim karena adanya kesamaan kepentingan dan persamaan keyakinan. Kohesifitas yang tinggi mengarahkan tingginya semangat fanatisme dan individu merasa nilai kolektifitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Kekuatan dari bonding social capital keagamaan yang mereka miliki akan memperoleh reference dalam berbagai aktivitas sosial. Pedagang sesama muslim memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima. Kesadaran kolektif yang dimiliki menjadikan hubungan mereka sangat intim dan melebur dalam kepentingan yang sama.

Manfaat dari komunitas se-agama ini dapat saling membantu dalam berbagai permasalahan. Permasalahan individu individu pedagang menjadi bagian dari masalah kelompok. Anggota merasa terayomi, kelompok mereka sangat kuat, kepedulian sangat tinggi. tingginya kerjasama kolektif kelembagaan yang berkelanjutan karena adanya partisipasi aktif, solidaritas, social networking dan tradisi berasosiasi untuk kerjasama meraih kebaikan bersama (the common good). Dapat diduga bahwa kadar bonding social capital di kalangan pedagang muslim tidak seragam. Hal ini dimungkinkan karena pedagang muslim tersebut tampaknya memperlihatkan adanya sejumlah pedagang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, berbeda karakter, berbeda aspek religiusitas dan tradisi keagamaannya.

Bentuk-bentuk dari modal social bonding pedagang kaki lima muslim di Makassar antara lain adalah pedagang muslim mempunyai sikap senasib sepenanggungan. Pedagang muslim yang berasal dari berbagai daerah dan suku memunculkan interaksi intens yang penuh keakraban dan memunculkan jaringan-jaringan untuk melakukan bargaining position dalam masa pandemi covid sekarang ini. Pedagang memunculkan trust antara satu muslim dengan muslim lainnya dan memelihara norma agama yang mereka punyai. Pedagang muslim memelihara ukhuwah dan silaturrahmi sehingga koneksi menjadi lebih kental. Saling mengunjungi bila ada yang sakit, saling menghadiri hajatan, saling menjaga toleransi. Pada masa pandemic-covid 19 sekarang ini mereka saling berta'awun contohnya meminjamkan modal,

Modal sosial mengikat (bonding social capital) tercipta dengan berinteraksi secara intensif, saling mendukung dan menumbuhkan rasa saling percaya diantara pedagang muslim. Solidaritas terjadi dengan menjaga nama

baik sesama temannya dan solid memberikan patokan harga pada jenis barang yang sama. Sikap saling membantu diantara mereka dengan cara meminjamkan modal maupun menjaga barang jualan yang dititipkan kepada teman pedagang. Hubungan komunikasi terjaga dengan sikap ramah dan saling menyapa dimanapun mereka bertemu. Sikap percaya itu menjadi bukti bahwa hubungan sosial sesama pedagang muslim tercipta dengan baik. Hubungan kekeluargaan diantara mereka sangat erat hubungannya karena mereka seagama, dimana pedagang sangat menghargai temannya karena agama yang sama.

Adapun ciri dari bonding social capital pada pedagang kaki lima muslim di Makassar dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 2. Bonding Social Capital

Bonding Social Capital
Mereka menjadi terikat/ketat, jaringan yang eksklusif
Cenderung memiliki hubungan bersifat timbal balik
Memperkuat identitas spesifik sebagai seorang muslim
Mengutamakan solidaritas kelompok
Menekankan nilai dan norma yang diyakini
Cenderung berorientasi ke dalam (inward looking)
Memperkuat identitas spesifik

PENUTUP

Islam menjadi modal sosial mengikat bagi masyarakat atau pedagang muslim di Makassar dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan norma dan nilai-nilai. Aplikasinya pedagang menerapkan sikap ukhuwah, tanggung jawab, solidaritas, kepemimpinan, ummu wahidah, kejujuran kerja keras dan lain sebagainya dengan ciri keterikatan, jaringan yang eksklusif, hubungan timbal balik yang kuat, identitas muslim kuat, solidaritas kelompok, meyakini norma dan nilai yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, al-Jami' al-S{ah}ih} al-Musnad min Hadist Rasulillah S{allallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi, Jilid. III, (Kairo: al-Matba'ah al- Salafiyyah, 1403 H)
- BPS. (2020). Statistik Ketenagakerjaan Kota Makassar 2020. Badan Pusat Statistik Santoso, Yusuf Imam. 2020.

- Bourdieu, Pierre [1983](1986) "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. Westport, CT: Greenwood Press. Choudry Sharif, Sistem Ekonomi Islam: Prinsip dan Dasar (Jakarta: Kencana, 2016)
- Coleman, James S. (1988) 'Social capital in the Creation of Human Capital' American Journal of Sociology 94: S95-S120.
- Coleman, James S. (1990) Foundations of Social Theory. Cambridge, Mass: Harvard University Press. Carroll, Thomas F. (2001) "Social Capital, Local Capacity Building, and Poverty Reduction" (Social Development Papers No. 3, Office of Environment and Social Development, AsianDevelopment Bank)
- Durkheim, The Division of Labor in Society, (New York: Free Press), 1960
- Fukuyama, Francis (1995) Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. New York: The Free Press.
- Fukuyama, Francis (2001) "Social Capital and Development: The Coming Agenda". Makalah pada Konperensi "Social Capital and Poverty Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003 21 Reduction In Latin America and The Caribbean: Toward A New Paradigm."Santiago, Chile, September 24-26, 2001.
- ILO. (2020a). COVID-19: Public employment services and labour market policy responses. Retrieved from http://www.ilo.org/emppolicy/areas/covid/WCMS_753404/lang--en/index.htm
- Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat, jilid 2, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 17.
- Jhon L. Esposito (ed)., Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I, (Bandung: Mizan, 2001).
- Khaldun Ibn, Muqaddimah, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 72
- Mushthafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi, penerjemah: Iman Sulaiman, (Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2002).
- Noura Andi, "Street Vendors Manage and Empowerment Programe on Jambi City", diakses pada academia edu labaci blogspot .com pada tanggal 14 Januari 2018.
- Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Rafaella Nanetti (1993) Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

- Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. (New York: Simon and Schurster, 2000).
- Stephanie Davison, "Aquila Digital Community Dissertation Social Capital in Indian Country: The Effects of Bridging and Bonding on Job Acquisition", 2018
- Syarifuddin, *Social capital dalam bisnis Tionghoa Muslim di Kota Kediri*, Digital Library Sunan Ampel Surabaya, 2021
- Theguh Saumantri, *Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia*, *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 1, July 2020
- Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2020)
- Warson Munawwir Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984)
- Wildan Fahrudin, *PemikiranBuya Hamka Dalam Tafsir Al-Ashar Tentang Ummah*, Penelitian IAIN Ponorogo, 2021